



Prosiding Nasional FISIP Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamat: Jln. Syekh Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang,
Kota Tangerang, Banten 15118

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM MEWUJUDKAN SMART BRANDING PADA AREAL PENGELOLAAN SAMPAH DI BANKSASUCI FOUNDATION

Ade Nur Syafitry

Ilmu Administrasi Negara, FISIP/Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang/Indonesia

Email: 1801010101@student.unis.ac.id

Article Information :

Submitted 16 November 2022

Revised 24 Maret 2023

Published 24 Maret 2023

ABSTRAK

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sebagai swasta memiliki Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) sebagai wujud dari kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menyalurkan bantuan Program kepada Banksasuci Foundation. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang sebagai Pemerintah Daerah selaku regulasinya juga turut berperan untuk mewujudkan program bina lingkungan dalam rangka mendorong pengembangan pariwisata serta pembangunan ekonomi kreatif masyarakat. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana proses *Collaborative Governance* dalam mewujudkan smart branding di Kota Tangerang melalui Banksasuci *Foundation*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori proses kolaborasi atau *Collaborative Governance Regime* (CGR) menurut Emerson, Nabatchi, & Balogh (2012). Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif.

Kata kunci : *Collaborative Governance, Smart Branding, Banksasuci Foundation*

A. PENDAHULUAN

Collaborative governance merupakan konsep yang lebih luas daripada pemerintah dan juga mencakup peran yang dijalankan oleh pihak swasta dan masyarakat dalam mengelola dan merencanakan suatu negara, wilayah, dan kota. *Collaborative governance* melibatkan pemerintah, pihak swasta dan masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain dan bekerja sama dalam mencapai kesepakatan bersama yang tidak dapat dicapai oleh hanya satu pihak saja. Dalam tata kelola koperasi, konsep kerjasama antar aktor, termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat, dapat juga disebut sebagai kerjasama.

Dalam mengelola sampah harus sesuai dengan Metode Pengelolaan Sampah yaitu, 1. *Reduce* (Mengurangi sampah) 2. *Reuse* (Menggunakan kembali sisa sampah yang bias digunakan) 3. *Recycle* (Mendaur ulang). Pengelolaan sampah yang ramah lingkungan harus diawali dengan perubahan cara dalam memandang dan memperlakukan sampah yaitu dengan memandang sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomis.

Salah satu program yang telah dijalankan dalam rangka pengelolaan sampah bersama masyarakat adalah Bank Sampah. Program Bank Sampah terus mengalami perkembangan, tidak hanya mengajak masyarakat untuk peduli akan lingkungan tetapi juga mengajak masyarakat untuk memilah sampah secara mandiri dan juga menjadikan sampah sebagai pemberdayaan bagi masyarakat. Salah satu contoh Bank Sampah di Kota Tangerang yang terletak di Kecamatan Cibodas adalah Banksasuci *Foundation*.

Banksasuci atau Bank Sampah Sungai Cisadane merupakan wahana berwisata dan edukasi yang berurusan dengan alam dan sampah. Dibentuk oleh komunitas pecinta alam yang diberi nama dengan Banksasuci *Foundation*. Didirikan pada tahun 2012 oleh Ade Yunus untuk melestarikan sungai terpanjang di Banten, Sungai Cisadane memiliki panjang 126 km.

Melalui Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) PT. Jasa Marga yang bernama *Giving Back To Nature*, Banksasuci juga melakukan pengembangan pariwisata dengan konsep eduwisata dalam rangka mendukung sektor pariwisata di Kota Tangerang. Tujuan diadakannya eduwisata pada Banksasuci yaitu untuk menjadi magnet bagi masyarakat agar bisa melihat langsung seperti apa kondisi Sungai Cisadane.

Wahana-wahana eduwisata mulai dari susur sungai dengan transportasi berbasis sungai (*waterway*), arena panahan, *flying fox*, *climbing wall*, *cisadane zoo*, *outbound* banksasuci dan galeri seni. Selain itu ada pula camping ceria, saung-saung besar, dan pagelaran *culinary night*. Banksasuci juga menyediakan sarana belajar khusus PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Terdapat fasilitas pendukung seperti saung untuk beristirahat dan juga tersedia mushola dan toilet. Banksasuci juga sering menggelar diskusi dan perhelatan pertunjukan kesenian serta tersedia saung kopi bernama Sjarikat Kopi untuk menikmati kesejukan dan indahnya Sungai Cisadane.

PT. Jasa Marga memiliki Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) yang dikelola oleh Unit *Community Development Program* (CDP) dengan menyalurkan bantuan Program kepada Banksasuci *Foundation*. Dinas Lingkungan Hidup

(DLH) Kota Tangerang sebagai Pemerintah Daerah selaku regulasinya dalam program bina lingkungan juga turut berperan untuk mewujudkan program bina lingkungan dalam rangka mendorong pengembangan pariwisata serta pembangunan ekonomi masyarakat.

Program bina lingkungan PT Jasa Marga bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sungai secara terpadu, terutama melalui perintisan penghijauan untuk mengurangi pencemaran, pengelolaan keanekaragaman hayati sempadan sungai dan pengelolaan limbah dari Sungai Cisadane. Sebagai wujud bentuk kegiatan tanggung jawab sosial melalui program Banksasuci, komunikasi menjadi kunci yang penting dalam kegiatan bina lingkungan PT Jasa Marga antara lain melakukan komunikasi rutin dan dilakukan penandatanganan perjanjian kerjasama. Selain itu Jasa Marga juga memberikan perahu boat dan memberikan peralatan berupa piring dan lain-lain. Tujuh BUMN karya lainnya selaku pemodal memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas lain. Komunikasi rutin juga terus dijalin dan dilakukan guna mengawasi jalannya kegiatan.

Berikut adalah gambaran peran masing-masing stakeholders di dalam program bina lingkungan pada Banksasuci Foundation. Penjelasan peran antar *stakeholders* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Peran Stakeholders

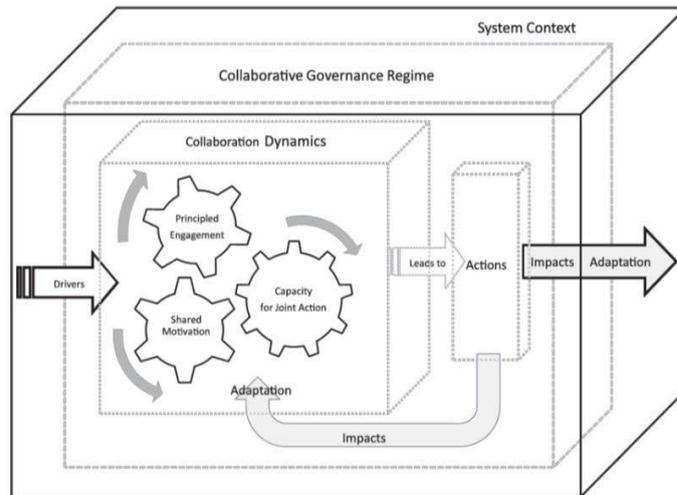
<i>Stakeholders</i>		Peran
Pemerintah	Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang	Pelaksana kebijakan dan regulasi
Pihak Swasta (Kementerian BUMN)	PT Jasa Marga	Pengembangan kawasan dan memberikan CSR (<i>Corporate social responsibility</i>) berupa fasilitas bangunan penunjang.
	Airnav Indonesia (LPPNPI)	
	PT Pembangunan Perumahan Tbk	
	PT Waskita (Persero) Tbk	
	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	
	PT Hutama Karya (Persero)	
	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	
	PT Nidya Karya (Persero)	
PT Brantas Abipraya		
Masyarakat (<i>Civil Society</i>)	Banksasuci <i>Foundation</i>	Pengelola dan penggerak yang menjalankan kegiatan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Dengan adanya para *stakeholders* yang saling bekerjasama maka berarti proses ini tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, hal ini dapat dilihat dari sisi *collaborative governance* karena ada 3 unsur (Pemerintah, Pihak Swasta dan Masyarakat) yang bekerjasama dengan tujuan yang sama melalui wadah yang sama, maka proses proses ini dapat dikatakan kolaborasi.

Adapun konsep teori *collaborative governance* yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pengelolaan sampah dalam rangka mewujudkan *smart branding* ini dapat dilihat dari konsep *collaborative governance* dari Emerson, Nabatchi, & Balogh (2012) hal ini dikarenakan penggunaan teori dari Emerson ini cukup komprehensif dan

lebih luas karena ada dampak dan adaptasi untuk kolaborasi.



Gambar 1. Teori Collaborative Governance menurut Emerson, Nabatchi, & Balogh.

Sumber: Emerson, Nabatchi, & Balogh, 2012

Pengembangan pariwisata di daerah, khususnya di Kota Tangerang, membutuhkan kontribusi dan kerjasama antara pemangku kepentingan pariwisata. Menurut Hetifah (2003), pemangku kepentingan dideskripsikan sebagai individu, kelompok atau organisasi yang tertarik, berpartisipasi, atau terpengaruh (secara positif atau negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran berbeda yang perlu dipahami agar pengembangan daya tarik wisata di daerah dapat dilakukan dan dilaksanakan dengan benar. Ketiga pelaku industri pariwisata, publik, swasta dan sosial, memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pada kajian literatur dan dokumen, pengamatan di lapangan dan berbagai laman digital yang terkait, wawancara, serta kompilasi dari hasil-hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kajian literatur dilakukan dengan menganalisis artikel yang relevan dengan kata kunci "*collaborative governance*", "*collaborative governance* dalam pengelolaan sampah", dan "tata kelola kolaboratif dalam pengembangan pariwisata". Pencarian literatur tersebut dilakukan dengan bantuan mesin pencari artikel mendeley berdasarkan relevansi dan banyaknya sitasi.

Data dokumentasi yang dihimpun diperoleh dari key informan berupa data perjanjian kerjasama antara stakeholders, data pengunjung taman wisata Banksasuci Foundation tahun 2020, data pendapatan atau tabungan bank sampah milik masyarakat, dokumen profil Banksasuci Foundation, laman website dan Akun Instagram Banksasuci Foundation.

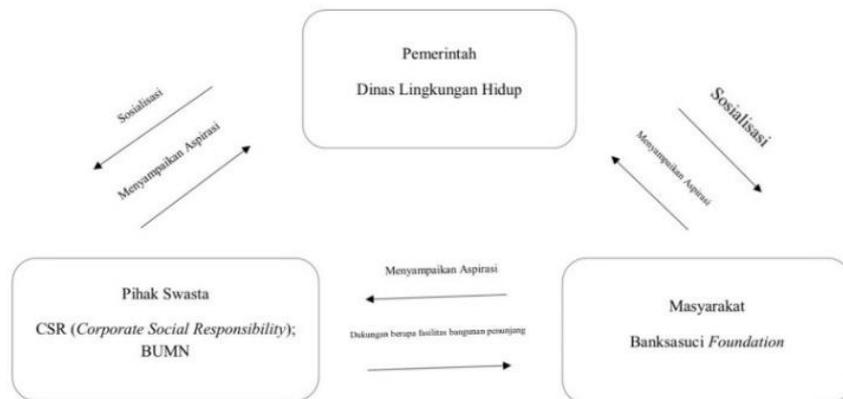
Informan dalam penelitian ini para aktor kolaborasi yaitu Ketua Banksasuci Foundation, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang, Manager CSR Perum LPPNPI, Staf Banksasuci *Foundation* serta masyarakat yang datang mengunjungi Banksasuci. Sumber data berasal dari hasil wawancara dengan informan.

C. HASIL DAN DISKUSI

a. Sistem Konteks

Collaborative governance muncul dari hubungan saling membutuhkan hal ini terjalin antara tiga aktor (*stakeholder*). Ketika ketiga aktor yang terlibat dalam hubungan tersebut tertarik untuk bisa mencapai tujuannya masing-masing. Dengan demikian, kerja sama dan sinergi berbagai aktor dalam pemerintahan dapat ditentukan oleh prinsip-prinsip partisipasi dan responsivitas aktor.

Berikut adalah gambar hubungan *collaborative governance* yang menjadi analisis dari peneliti:



Gambar 2. Hubungan Collaborative Governance

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022.

Kerjasama antar ketiga aktor tersebut memiliki hubungan dan sinergi dimana pemerintah sebagai penguasa terkait dengan kewenangan dan regulasinya untuk mengelola kawasan Cisadane sebagai kawasan wisata edukasi. Peran pemerintah di sini adalah menyediakan fasilitas bagi pihak swasta dan masyarakat setempat. Pemerintah melakukan sosialisasi dan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan lain yang ingin menyampaikan gambaran atau dalam hal ini aspirasi tentang konsep rencana pengembangan wisata edukasi.

Pihak swasta kemudian bertindak sebagai penyedia dana dan barang, sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak dan pemerintah. Ikut serta dalam wisata edukatif konstruksi yang memberikan bantuan berupa sarana penunjang pembangunan dapat membantu dalam hal pengembangan konsep dan membuka peluang bagi masyarakat untuk menyuarakan ide dan gagasannya dalam penyusunan rencana pengembangan wisata edukasi. Selain masyarakat sipil, dalam hal ini Banksasuci Foundation melakukan kegiatan merencanakan konsep pengembangan pendidikan pariwisata dan bertindak sebagai pengelola untuk memediasi aspirasi dalam perencanaan pengembangan wisata edukasi.

Latar belakang kolaborasi didasari oleh permasalahan sampah khususnya pada sampah yang ada di Sungai Cisadane di sekitaran kawasan Banksasuci. Hal ini bertujuan untuk mengelola sungai secara terintegrasi, yaitu dengan memelopori penanaman pohon untuk mengurangi polusi, mengelola keberagaman hayati yang berada di bantaran sungai, dan mengelola sampah yang didapat dari sungai Cisadane.

Permasalahan sampah merupakan masalah nasional yang harus dilakukan oleh semua pihak bukan hanya masyarakat tetapi juga pemerintah terkait, salah satunya Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Selain itu, CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan bentuk pertanggungjawaban dunia usaha terhadap masyarakat dan lingkungan yang harus dilaksanakan. Banksasuci dalam hal ini menjadi penggerak bagi bantuan yang diberikan CSR berupa program bina lingkungan untuk pelestarian alam, salah satunya pelestarian kawasan Sungai Cisadane. Luaran dari kolaborasi ini merupakan pengembangan kawasan cisadane yang dilakukan secara bersama-sama dalam upaya menjaga kelestarian Sungai Cisadane.

b. Collaborative Governance Regime

Proses terbentuknya *Collaborative Governance* adalah adanya *Collaborative Governance Regime* yang terdapat tiga dimensi yaitu keterlibatan berprinsip (*principle engagement*), motivasi bersama (*shared motivation*), dan kapasitas untuk melakukan aksi bersama (*capacity for joint action*).

1. Keterlibatan Berprinsip (*principle engagement*), dimensi ini dapat dilihat dengan adanya pengungkapan kepentingan masing-masing aktor mengenai kolaborasi dalam menangani permasalahan sampah dan juga pengelolaan kawasan lingkungan cisadane yang dimanfaatkan untuk pengembangan edukasi wisata lingkungan. Proses delibrasi melalui musyawarah yang dilakukan cukup mampu menjadikan kolaborasi sebagai wadah pengembangan inovasi dan kreativitas, baik dalam melahirkan ide maupun dalam praktik kegiatan bersama di lapangan.

2. Motivasi Bersama (*shared motivation*), di dalam dimensi motivasi bersama terdapat unsur kepercayaan bersama, pemahaman bersama dan juga komitmen yang dibangun oleh para aktor di dalam kolaborasi. Di dalam melakukan kolaborasi para aktor berupaya untuk saling membangun kepercayaan dan komitmennya, dan juga saling mengerti dan menghargai posisi dan kepentingan stakeholder lain bahkan ketika stakeholder tersebut tidak sependapat.

3. Kapasitas untuk melakukan aksi bersama (*capacity for joint action*), tujuan dari kolaborasi adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama yang tidak dapat dicapai oleh individu atau aktor tunggal. Hal ini karena kolaborasi melibatkan kegiatan kolaboratif yang memberdayakan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dimensi ini terdapat kombinasi dari empat elemen utama termasuk prosedur dan pengaturan kelembagaan, tata kelola, pengetahuan dan sumber daya. Namun, elemen-elemen ini belum sepenuhnya terlihat dalam kolaborasi.

c. Penggerak (Drivers)

Drivers merupakan pendorong proses kolaborasi yang terdiri dari ketidakpastian, saling ketergantungan, insentif konsekuensial dan Kepemimpinan. Penggerak (*drivers*) kolaborasi dalam hal ini meliputi:

1. Kepemimpinan, hal ini lebih banyak diambil oleh sektor ketiga (masyarakat) yaitu Banksasuci *Foundation* yang mengambil inisiatif dan terus berjuang agar terwujud program kolaboratif. Pemerintah daerah walaupun mendukung, masih belum mengambil

peran untuk memimpin kolaborasi serta belum banyak mengambil inisiatif.

2. Insentif konsekuensial, dimensi ini ditandai dari kesadaran bahwa penyelesaian masalah persampahan merupakan masalah nasional sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan secara komprehensif.

3. Kesalingtergantungan antar aktor ditandai adanya kebutuhan untuk berkembang bersama, bekerja bersama, dimana tidak mungkin masalah persampahan tersebut dapat diselesaikan sendiri oleh masing-masing aktor. Adapun dimensi ketidakpastian tidak terlihat di dalam kolaborasi.

d. Dinamika Kolaborasi

Dinamika kolaborasi merupakan bagian terpenting dari proses kolaborasi. Pengungkapan seberapa baik kolaborasi dilakukan terletak pada dinamika, termasuk pergerakan prinsip bersama, motivasi bersama, dan kemampuan bertindak bersama. Dinamika kolaborasi yang terjadi di dalam *collaborative governance* dalam rangka mewujudkan smart branding di Kota Tangerang melalui Banksasuci Foundation adalah dengan adanya Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) yang bernama *Giving Back To Nature* yang merupakan bentuk pertanggung jawaban terhadap masyarakat dan lingkungan bagi sebuah perusahaan atau badan usaha yang harus dilaksanakan dengan serius dan berkelanjutan.



Gambar 3. Program *Giving Back To Nature*
Banksasuci Foundation dengan BUMN
Sumber: banksasucifoundation.com/

Di dalam menjalankan kolaborasi para aktor memiliki perannya masing-masing, pembagian tugas para aktor didiskusikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Hasil dari pembagian masing-masing tugas tersebut kemudian mulai dilaksanakan dan direalisasikan dengan dimulainya pembangunan yang rampung pada awal tahun 2019. Hasil dari pembagian tugas tersebut dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas yang ada pada taman edu wisata Banksasuci. Melalui kolaborasi ini, para pihak bertanggung jawab atas manfaat berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan tambahan.

e. Tindakan-Tindakan Kolaborasi

Tindakan-tindakan dalam kolaborasi yang terjadi di dalam *collaborative*

governance dalam rangka mewujudkan *smart branding* di Kota Tangerang melalui Banksasuci *Foundation* adalah dampak sementara dan dampak jangka panjang yang muncul selama kolaborasi. Dampak sementara dari kolaborasi yang dilakukan adalah dengan adanya peningkatan fasilitas yang menjadikan areal Banksasuci yang sebelumnya hanya berkonsentrasi kepada edukasi lingkungan, selanjutnya menjadi wisata edukasi, yang mana dengan adanya wisata edukasi tersebut menjadikan Banksasuci sebagai salah satu tempat destinasi wisata di Kota Tangerang. Dampak yang diharapkan adalah “*small-wins*” yaitu hasil-hasil positif yang terus berlangsung dan memberikan semangat para aktor.

Dampak sementara yang ditimbulkan selama kolaborasi dapat dilihat dari partisipasi dan juga respon masyarakat terhadap destinasi wisata baru di sekitaran Sungai Cisadane. Pada masanya, Taman wisata Banksasuci selalu ramai dengan pengunjung dari berbagai kalangan, hasil dari kolaborasi para aktor yang diberikan kepada masyarakat menghasilkan mutu dan juga perbaikan lingkungan. Hal tersebut tentu berdampak kepada upaya dalam rangka mewujudkan *smart branding* di Kota Tangerang.

f. Dampak Sementara Serta Adaptasi Proses Kolaborasi

Adaptasi proses kolaborasi yang dimaksud adalah bagaimana menanggapi umpan balik dari masing-masing aktor yang ada. Adaptasi yang baik adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua pihak dalam kolaborasi. Adaptasi harus dilandasi oleh perlunya perubahan mendasar dalam kolaborasi agar kemajuan kolaborasi dapat berkelanjutan.

Dampak Sementara yang terjadi di dalam *collaborative governance* dalam rangka mewujudkan *smart branding* di Kota Tangerang melalui Banksasuci *Foundation* dapat dilihat dari adanya perkembangan kegiatan yang terus-menerus dilakukan dan juga prestasi yang dihasilkan oleh Banksasuci *Foundation*. Kegiatan-kegiatan dan prestasi yang dihasilkan oleh Banksasuci *Foundation* diantaranya:

- Pendirian Banksasuci Cirarab dan waste trap Cirarab
- Advokasi TPS liar dan edukasi sampah kepada mahasiswa pada Hari Peduli Sampah Nasional
- Meresmikan River Park Desa Kemiri pada bidang irigasi
- Peringatan Hari Bumi dengan *gowes go green*
- Santunan anak yatim saat bulan Ramadhan
- Memperingati Hari Lingkungan Hidup dengan penanaman 10 ribu bibit mangrove di Pulau Cangkir
- Mengadakan kegiatan sosial posko peduli Covid-19
- Menjadikan taman wisata Banksasuci sebagai sentra vaksinasi
- Memperingati *World Cleanup Day* dengan membersihkan 1 ton sampah di Sungai Cisadane
- Meresmikan kawasan konservasi Banksasuci Cihuni
- Memperingati Hari Sumpah Pemuda dengan apel di atas Sungai Cisadane
- Penanganan sampah Kali Perancis Kosambi
- Pembinaan kampung tematik (Kampung POT) dan Kampung Tehyan
- Fasilitas kegiatan keagamaan tradisi Fang Shen
- Memenangkan Juara 1 sebagai komunitas peduli sungai tingkat Propinsi Banten

Adaptasi Proses yang terjadi di dalam *collaborative governance* dalam rangka mewujudkan *smart branding* di Kota Tangerang melalui Banksasuci *Foundation* adalah dengan adanya hambatan atau kendala yang dirasakan selama proses kolaborasi. Namun

tindakan kooperatif, termasuk pengetahuan dan sumber daya, prosedur, dan kesepakatan bersama.

4. Tindakan-tindakan Kolaborasi

Tindakan-tindakan dalam kolaborasi tersebut sudah sesuai dengan kapasitas masing-masing *stakeholder*. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah memfasilitasi dan mengedukasi serta mendampingi. Sedangkan dari *stakeholder* swasta melakukan koordinasi terkait fasilitas bangunan penunjang edu wisata. Sementara dari pihak masyarakat melaksanakan pengembangan dan kegiatan edukasi lingkungan dan pariwisata sesuai dengan arahan pemerintah.

5. Dampak sementara dan adaptasi tindakan kolaborasi

Terdapat dampak sementara yang mampu diadaptasi dari tindakan kolaborasi terkait upaya dalam rangka mewujudkan smart branding melalui Banksasuci *Foundation*. Dampak sementara yang dihasilkan yaitu adanya keberhasilan dan kemanfaatan yang baik bagi masyarakat dan juga peningkatan *concern* edukasi lingkungan yang menjadi wisata edukasi. Sedangkan bagi pihak swasta yang ikut bergabung dapat menambah relasi dalam pengembangan swasta.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi antar stakeholders dalam mewujudkan smart branding melalui Banksasuci *Foundation* belum terbentuk secara sempurna dikarenakan kurang adanya struktur yang jelas di dalam kolaborasi seperti tidak adanya forum diskusi bersama atau *Forum Discussion Group* (FGD) dan kurang jelasnya sistem pengambilan keputusan. Sehingga belum memenuhi komponen kolaborasi Kirk Emerson.

Hambatan yang dialami selama proses kolaborasi merupakan hambatan eksternal yaitu pada awal pembangunan terdapat musibah banjir dan juga dengan adanya pandemi Covid-19 membuat proses *collaborative governance* pada Banksasuci *Foundation* terhenti untuk sementara waktu. Proses pembangunan turap yang saat ini sedang dikerjakan juga memberikan dampak yang cukup signifikan, dikarenakan proses pembangunan turap tersebut membuat beberapa fasilitas yang ada pada Banksasuci *Foundation* terpaksa harus dilakukan penggusuran. Namun, di dalam menyikapi hambatan tersebut Banksasuci dan juga *stakeholders* lainnya merencanakan penataan kembali dan juga proses beutifikasi kepada taman Banksasuci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Depok Smart City. (2019). *SMART BRANDING*. <https://Smartcity.Depok.Go.Id>.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1).

<https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>

- Hetifah SJ Sumarto. (2003). *Inovasi, partisipasi, dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia* (second edi). Yayasan Obor Indonesia.
- Iqbal, M. (2007). Analisis Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3) : 89-99.
- Satu Data Kota Bima. (2022). *SMART BRANDING*. <https://Data.Bimakota.Go.Id/Smart-Branding>.
- Scheemer, K. (2000). *Stakeholder Analysis Guidelines, Policy Toolkit for Strengthening Health Sector Reform*. LACHSR Health Sector Reform Ineeeeeeee.